

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yaman adalah sebuah negara republik yang berada di Teluk Arab berbatasan langsung dengan Arab Saudi di sebelah utara, Oman di sebelah timur, Teluk Aden di sebelah selatan, Laut Merah dan Bab Al-Mandeb di sebelah barat. Selain itu Yaman menjadi negara yang strategis karena memiliki letak geografis yang cukup berpengaruh, seperti Laut Merah dan Teluk Aden yang menjadi lalu lintas perdagangan dunia. Bab Al-Mandeb sepanjang 18 mil adalah *choke point* tersibuk keempat di dunia.^{1 2}

Yaman memiliki kondisi geografis yang tidak menguntungkan mayoritas kota di Yaman berada di pegunungan dan lembah. Sama halnya dengan bangsa Arab lainnya, di Yaman suku memiliki peranan yang tinggi dan vital. Ketua suku memiliki

¹Patrick W.Ryan, “*The Yemen Crisis and the Bab el-Mandeb Maritime Chokepoint*”, diakses pada <http://susris.com/2015/04/14/the-bab-el-mandeb-maritime-chokrpoin/>, pada 28 Juli 2018.

²*Choke point* adalah salah satu wilayah laut yang bisa berupa selat atau alur pelayaran yang sempit dan padat sebagai akibat terpusatnya lalu lintas pelayaran kapal-kapal dari berbagai jalur perdagangan dunia. Banyak lalu lintas kapal militer, perdagangan, minyak. Bab Al-mandeb merupakan *choke point* tersibuk keempat di dunia dengan urutan Selat Hormuz, Selat Malaka, Terusan Suez, dan Bab Al-Mandeb,

suara yang besar dan sentral.³ Dalam konflik Yaman, suku-suku di Yaman Utara banyak yang masuk dalam aliansi Houthi serta menyerang pemerintah, sebagian suku lainnya masuk dalam aliansi pemerintah serta menyerang kelompok teror Houthi. Sementara suku-suku di Yaman selatan, banyak yang berpihak kepada *Southern Transnational Council (STC)* dan sebagian suku lainnya berpihak kepada pemerintah.⁴

Pada tahun 2011 Yaman mengalami konflik dalam negeri yang juga dipengaruhi oleh gelombang demokratisasi di negara-negara kawasan Arab / *Arab Spring*.⁵ Hingga penelitian ini ditulis pada 2018 konflik Yaman belum menemukan tanda berakhir. Konflik Yaman saat ini menjadi begitu pelik mengingat banyaknya aktor yang terlibat didalam konflik ini. Dimulai dari pemerintahan yang sah dengan militernya, kelompok Houthi.⁶ *Al-Dawla Al-Islamiya Al-Iraq Al-Sham (DAESH)* atau biasa disebut *Islamic State of Iraq and Syria* atau biasa disebut *ISIS*, *Al-Qaeda in Arab Peninsula (AQAP)*.⁷ *Southern Transnational Council (STC)*.⁸ Arab Saudi

³ Ketua suku memiliki kekuatan politik dan budaya, di Indonesia sepadan dengan Camat.

⁴ Clive Jones, *The Tribes That Bind: Yemen and the Paradox of Political Violence*, Clive Jones *Studies in Conflict & Terrorism* 34, no. 12 (Desember 2011): 902–16, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2011.621117>.

⁵ Maria del Mar Cánovas Bilbao, *Yemen, the war the world has forgotten – Its actors as the way to understand the conflict*, diakses, pada http://database.jornaldefesa.pt/crises_e_conflitos/medio_oriente/JDRI%20243%20140617%20iemen.pdf, pada 2 Agustus 2018

⁶ Houthi adalah salah satu kelompok teror yang ada di Yaman. Mereka berasal dari kota Sa'ada di Barat Sana'a kelompok ini eksis sejak tahun 1990, dan terus berkembang menjadi partai Al-haq. Tetapi sejak 2011 kelompok Houthi bersebrangan dengan pemerintah Yaman.

⁷ AQAP (Alqaeda in Arab Peninsula) termasuk kelompok teror yang ada di wilayah teluk, memiliki kesamaan dengan Alqaeda. AQAP di Yaman juga didirikan oleh Usama Bin Laden pada 1990.

⁸ STC (Southern Transnational Council) adalah badan persiapan pembebasan Yaman Selatan. Kelompok ini memiliki banyak simpatisan di wilayah Yaman Selatan.

beserta aliasnya yang turut membantu pemerintah Yaman untuk mengatasi pemberontak dan kelompok teror yang menyerang pemerintah.⁹

Kompleksitas konflik tersebut juga berimbas kepada legitimasi pemerintah yang membuat kredibilitas pemerintahan yang ada semakin memburuk. Pemerintah Yaman banyak berada di tengah pusaran konflik, di Utara pemerintah harus menghadapi Houthi yang telah merebut Ibu Kota Sana'a pada tahun 2015. Di Selatan pemerintah harus menghadapi kelompok *STC* yang ingin memisahkan diri dari Republik Yaman, serta juga harus menghadapi *AQAP* dan *ISIS*. Konflik ini semakin memburuk ketika Sana'a jatuh kepada kekuasaan Houthi dan Presiden Abdurrabu Mansyur Hadi sebagai presiden Yaman sempat mengundurkan diri pada 23 Januari 2015 setelah istana kepresidenan dikepung oleh Houthi. Pada tanggal 24 Februari 2015, setelah mendapatkan perlindungan dari Arab Saudi presiden Hadi kembali ke Yaman tepatnya ke kota Aden.¹⁰ Abdurrabu Mansyur Hadi menarik kemundurannya sebagai presiden dan menyatakan bahwa Aden adalah Ibu Kota sah pemerintahan Yaman. Sejak pada saat itu juga pemerintah Yaman di bawah presiden Abdurrabu Mansyur Hadi menyatakan memerangi Houthi.

Arab Saudi sebagai salah satu tetangga terdekat Yaman, banyak mendapatkan imbas dari konflik ini. Seperti banyaknya pengungsi dari Yaman yang memasuki wilayah perbatasan Arab Saudi, wilayah atau kota di perbatasan juga menjadi sasaran

⁹Marina Petrova, *Too Many Actors Means Resolution in Yemen Far Off*, <https://reliefweb.int/report/yemen/too-many-actors-means-resolution-yemen-far>, diakses 2 Agustus 2018

¹⁰ Maria del Mar Cánovas Bilbao, Loc,cit

serangan dari kelompok Houthi untuk menyerang Arab Saudi, Laut Merah yang juga menjadi jalur perdagangan Arab Saudi juga banyak di serang oleh kelompok Houthi. Arab Saudi dan Yaman sering berada pada posisi berkonflik, umumnya konflik perbatasan, sengketa di wilayah Laut Merah, serta konflik mengenai tenaga kerja Yaman yang berada di Arab Saudi. Tetapi dalam konflik Yaman yang penulis bahas, Arab Saudi merupakan salah satu negara yang mendukung pemerintah Yaman dan berusaha untuk mengembalikan legitimasi pemerintah Yaman.

Pemerintahan Arab Saudi di bawah Raja Salman menyepakati untuk terlibat dalam konflik Yaman. Raja Salman berusaha agar pemerintahan Yaman yang sah tidak jatuh kepada para pemberontak yang ada. Terlibatnya kerajaan Saudi dalam permasalahan regional setelah konflik teluk tahun 1990, ini merupakan hal baru dalam kebijakan luar negeri Arab Saudi. Mengingat selama ini, kerajaan serta pemerintahan Arab Saudi cenderung menutup diri dalam percaturan perpolitikan regional. Pada pemerintahan Raja Salman, Arab Saudi tetap mendukung pemerintahan Abdurrahman Mansyur dan mendukung melalui intervensi militer. Raja Salman yang memiliki latar belakang militer, sehingga kebijakan yang diambil oleh Raja Salman dalam menghadapi konflik Yaman berbeda dengan pendahulunya Raja Abdullah yang lebih memilih opsi non militer dalam menanggapi konflik Yaman. Seperti pemberian bantuan dana, penggagas mediasi antara pemerintahan Ali Abdullah Saleh dengan oposisi pada tahun 2011.

Arab Saudi pada masa Raja Abdullah bin Abdul Aziz juga memberikan bantuan dana, dimana Arab Saudi memberikan US\$ 3,25 miliar bantuan ke Yaman pada 2012 untuk mendukung pemerintah Presiden Abdul Rabbo Mansour Hadi. Serta sejak konflik ini dimulai pada tahun 2011 hingga 2017, Arab Saudi telah memberikan US\$ 8,2 milyar bantuan ke Yaman.¹¹ Arab Saudi juga telah memberikan bantuan kemanusiaan dan membantu pemerintah Yaman dalam menormalisasi kehidupan rakyat sipil Yaman. Dalam menangani konflik ini, militer Yaman juga membutuhkan alutsista militer, Arab Saudi pada tahun 2012 juga memberikan bantuan alat utama sistem pertahanan (alutsista) militer bagi pemerintah Yaman dalam memberantas kelompok pemberontak. Bantuan alutsista tersebut berupa kendaraan lapis baja, tank perang, senjata serta peralatan militer lainnya. Tetapi bantuan alutsista militer tidak bisa menghentikan serangan Houthi di Sana'a. Maka dipilihlah opsi intervensi militer Arab Saudi dalam membantu pemerintah Yaman. Seperti yang diucapkan Raja Salman pada saat pertemuan negara-negara Arab dengan Amerika Serikat di Riyadh pada tahun 2017, dalam pidatonya Raja Salman menyatakan:

“...As a center of Muslim and Arab country, Saudi Arabia also help our brother and friends around the world to avoid instability in their country making by terrorist..... With military alliance we can protect our country and region from terrorist and hijacker, who tried our regional unstable.....”¹²

Sesuai dengan pidatonya, terlibatnya Arab Saudi dalam konflik Yaman saat ini adalah untuk membantu Yaman sebagai negara tetangga Arab Saudi dalam

¹¹Marina Petrova, Loc.Cit

¹²King Salman Speech at the Arab-Islamic-America Summit, Al Arabiya English, <https://www.youtube.com/watch?v=3zwXONh6vYE> (27/9/2017,13;50 WIB)

membendung kekuatan Houthi. Konflik Yaman saat ini juga berimbas kepada situasi regional, maka keikutsertaan Arab Saudi dalam konflik Yaman juga sebagai salah satu pengamanan stabilitas regional mereka. Arab Saudi dibawah kekuasaan Raja Salman juga menentang pengaruh Iran yang mendukung Houthi selama ini. Dalam konflik ini Arab Saudi tidak hanya memerangi Houthi, tetapi juga AQAP dan ISIS. Seperti yang terjadi pada tahun 2015, Arab Saudi serta UAE menjadi pendukung pemerintah Yaman dalam membebaskan kota Mukalla di Yaman selatan dari kekuasaan AQAP.

Intervensi militer Arab Saudi di Yaman dimulai pada Maret 2015, ba'da maghrib ditandai dengan "*Operation Decisive Storm*".¹³ Operasi ini ditandai ketika Houthi ingin menguasai wilayah Aden yang pada saat itu menjadi pusat pemerintahan Yaman. Operasi ini berjalan selama satu bulan. Hasil dari operasi ini adalah kembalinya beberapa wilayah yang telah dikuasai oleh Houthi seperti di Taiz, dan Aden. Serta pembebasan wilayah yang dikuasai oleh AQAP yaitu Mukalla.

Setelah satu bulan operasi tersebut berjalan, maka koalisi Arab Saudi mengganti dengan "*Operation Renewal Hope*" adalah operasi yang bertujuan untuk mengembalikan kehidupan masyarakat Yaman.¹⁴ Titik berat operasi ini didasari dengan tiga aspek: militer, politik, dan bantuan kemanusiaan. Operasi ini berjalan

¹³Dina al-Shibeeb *Your Guide to 'Operation Decisive Storm*, pada <http://english.alarabiya.net/en/perspective/features/2015/03/26/Allies-back-Saudi-led-Decisive-Storm-op-in-Yemen-with-fighter-jets-.html>, diakses 2 Agustus 2018,

¹⁴David Andrew, <http://english.alarabiya.net/en/perspective/analysis/2015/04/22/Understanding-the-Saudi-led-Operation-Restore-Hope-in-Yemen.html>, *Understanding 'Operation Renewal of Hope' in Yemen*, diakses 2 Agustus 2018

mulai dari April 2015 dan berjalan hingga saat ini. Pemerintah Yaman serta Aliansi telah mengklaim telah merebut 85% wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh kelompok pemberontak.¹⁵ Operasi ini juga melakukan pembatasan ruang gerak Houthi, dengan cara blokade Yaman pada tahun 2017.

Penelitian ini menarik bagi penulis apabila dilihat dari sisi pertimbangan pengambilan kebijakan terkhusus pemimpin Arab Saudi. Raja Salman bin Abdul Azis dan menjadi sebuah keputusan rasional diambil atas nama Arab Saudi untuk melakukan intervensi militer di Yaman sejak tahun 2015 hingga penelitian ini dilaksanakan intervensi militer tersebut masih dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Mengapa Arab Saudi di bawah kepemimpinan Raja Salman melakukan intervensi militer di Yaman Tahun 2015-2017?**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, pertama untuk mengetahui pengaruh Raja Salman dalam kebijakan luar negeri Arab Saudi. Keinginan Raja Salman untuk terlibat secara langsung dalam konflik regional. Kedua untuk mengetahui proses pengambilan

¹⁵Royal Embassy of Saudi Arabia, "YEMEN: Operation Renewal of Hope", Pada https://www.saudiembassy.net/sites/default/files/Fact_Sheet_Yemen_Operation_Renewal_of_Hope.pdf, diakses pada 10 Oktober 2018.

keputusan luar negeri Arab Saudi. Ketiga untuk mengetahui intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Keempat untuk mengetahui sejarah konflik Yaman serta keterlibatan Arab Saudi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini sebagai sumbangan ilmu terhadap dunia pendidikan khususnya bagi penulis sendiri mengenai Kebijakan Raja Salman Intervensi Militer di Yaman. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui lebih jauh mengenai perkembangan kebijakan Raja Salman dan konflik Yaman dengan keterlibatan Arab Saudi didalamnya.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian memiliki manfaat penting khususnya bagi peneliti sendiri. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi sumber bacaan dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengangkat atau menambah wawasan serta pengetahuan tentang kebijakan luar negeri Arab Saudi terhadap respon konflik Yaman dari sudut pandang yang berbeda agar penelitian selanjutnya lebih terarah dan kompleks.

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penjelasan studi literatur atau penelitian terdahulu, peneliti membagi kedalam tiga kategori, kategori pertama mengenai Politik Luar Negeri Arab Saudi, kategori kedua mengenai Intervensi Militer Arab Saudi, dan kategori ketiga mengenai Penelitian terdahulu yang menggunakan teori Poliheuristik.

1.4.1 Politik Luar Negeri Arab Saudi

Penelitian pertama dari jurnal *King Salman's Foreign Policy Priorities* oleh Sigurd.¹⁶ Pada masa Raja Salman lah Saudi Arabia mulai terlibat aktif dalam isu regional. Yang menjadi prioritas selanjutnya yang tak kalah penting adalah masalah krisis Yaman. Mengingat pada masa ini, milisi Houthi mulai merajalela dan semakin tidak bisa terkendalikan. Milisi Houthi tersebut juga mulai menggoyahkan kekuasaan presiden Abdul Rabbu Masour Hadi dari kursi pemerintahan. Selain itu juga Houthi juga menguasai Ibu Kota Yaman, Sana'a. Meskipun Houthi adalah salah satu aliran Shia yang ada pada daerah Yaman Utara, yang mengisyaratkan suatu ancaman bagi keamanan negara. Dimana Saudi melihat kerawanan yang ditimbulkan oleh Houthi tersebut dalam konflik-konflik perbatasan Yaman-Arab Saudi. Milisi Houth juga mulai menguasai perairan Yaman di Laut Merah. Dimana pada Laut Merah tersebut pada wilayah Saudi terdapat suatu pelabuhan yang cukup sibuk dengan jam ekspor

¹⁶Sigurd Neubauer, *King Salman's Foreign Policy Priorities*, http://www.agsiw.org/wp-content/uploads/2015/01/AGSIW_King-Salmans-Foreign-Policy-Priorities.pdf, diakses 19 Februari 2017

impor yang tinggi. Penguasaan Houthi juga mendapat dukungan dari Iran. Selain itu Houthi menyajikan berbagai ancaman bagi otoritas Saudi Arabia.

Penelitian kedua, Dukungan Arab Saudi terhadap Rezim Mansour Hadi dalam Menghadapi Pemberontak Syiah Houthi di Yaman Tahun 2012-2015 oleh Puji Taliasih.¹⁷ Disini untuk menganalisa kasus yang ada menggunakan teori kepentingan nasional. Arab Saudi dan Yaman merupakan dua Negara yang memiliki hubungan sejarah yang fluktuatif. Hal lain yang mendasari terlibatnya Arab Saudi dalam konflik ini adalah sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan timbulnya konflik horizontal antara sunni-syiah yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan terganggunya kemurnian ajaran budaya muslim Sunni yang ada di Arab Saudi. Selain itu intervensi Arab Saudi dalam konflik di Yaman adalah untuk mencegah perluasan pengaruh Syiah-Iran di Timur Tengah. Arab Saudi mulai dari mengirimkan bantuan alat perang dan pesawat tempur, pasukan keamanan, bantuan ekonomi, dan pertemuan Konferensi *Friends of Yemen* yang diusulkan Arab Saudi dalam menghadapi konflik di Yaman.

Untuk mendukung pemerintahan Abduurabu Mansyur Hadi Arab Saudi juga mengambil opsi operasi militer yang digunakan untuk melemahkan Houthi yang ingin menguasai pemerintahan Yaman. Arab Saudi sendiri menyadari, pendekatan politik dengan negara Yaman sama pentingnya dengan pendekatan keamanan. Arab

¹⁷Puji Taliasih, Dukungan Arab Saudi Terhadap Rezim Mansour Hadi Dalam Menghadapi Pemberontak Syiah Houthi Di Yaman Tahun 2012-2015, *International Society* 3, no. 2 (1 Agustus 2017): 64–84.

Saudi yang berbatasan langsung dengan Yaman bagian utara merasa bahwa perkembangan pengaruh kelompok pemberontak Houthi di Yaman akan memberikan dampak terhadap stabilitas keamanan dalam negerinya. Dalam praktek politik luar negerinya, Arab Saudi menunjukkan dukungan keberpihakannya. Persamaan yang ada adalah kita sama menganalisa kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam konflik Yaman sebagai salah satu bentuk dukungan kepada pemerintahan yang sah dipimpin oleh Abdurrahbu Mansyur Hadi. Perbedaan nya adalah analisa peneliti yang menjurus motif intervensi militer Arab Saudi di Yaman karena adanya peranan Iran didalamnya. Perbedaan teori yang digunakan dalam menganalisa kasus kepentingan nasional dan penulis menggunakan teori poliheuristik.

Penelitian ketiga, Dukungan Arab Saudi Terhadap Pemerintahan Yaman (dalam konteks *Arab Spring* 2011) oleh Akbar Kurniadi.¹⁸ Dalam menganalisa topik menggunakan teori *national interest*. Dijelaskan dalam konflik Yaman yang terjadi pada tahun 2011 merupakan konflik yang sangat kompleks. Mulai dari aktor yang terlibat, isu yang berkembang hingga banyaknya kelompok yang terlibat dalam konflik ini. Isu yang berkembang diawali karena adanya gelombang *arab spring* yang diawali di Aljazair pada tahun 2011 yang meluas ke berbagai negara di timur tengah. *Arab Spring* yang terjadi di Yaman pada tahun 2011 merupakan momen demokratisasi Yaman. Pada saat itu demonstran meminta Ali Abdullah Saleh untuk

¹⁸Akbar Kurniadi, Dukungan Arab Saudi Terhadap Pemerintah Yaman (Dalam Konteks Arab Spring 2011): Kepentingan Arab Saudi Terhadap Yaman, https://www.academia.edu/12183359/Dukungan_Arab_Saudi_Terhadap_Pemerintah_Yaman_Dalam_Konteks_Arab_Spring_2011_Kepentingan_Arab_Saudi_Terhadap_Yaman, diakses 2 Agustus 2018

lengser dari kursi kekuasaan yang telah lama ia kuasai. Dalam konflik ini Yaman menghadapi permasalahan yang pelik dan seperti tidak berujung. Mulai dari permasalahan ekonomi, korupsi, kolusi, etnosentris, serta kelompok-kelompok teror yang membahayakan pemerintahan Yaman. Seperti hadirnya Houthi yang berpusat di Yaman Utara serta AQAP(*Al Qaeda in The Arab Peninsula*) di wilayah Yaman Selatan. Penulis juga menjelaskan adanya isu agama, Syiah Sunni yang mendasari konflik ini. Adanya kepentingan pengamanan jalur minyak di Yaman yang membuat Arab Saudi membantu pemerintah Yaman.

Perbedaan antara analisa yang diajukan oleh saudara Akbar Kurniadi dengan penulis adalah perbedaan fokus waktu penelitian (2011 dan 2015-2017). Dari sudut teori juga berbeda, disini dalam menganalisa menggunakan teori/konsep *national interest* sedangkan peneliti menggunakan polihueristik. Arab Saudi dijelaskan memberikan bantuan dana dan bantuan alusista militer dalam mendukung pemerintah Yaman untuk menyelesaikan konflik Yaman, sedangkn penulis menggunakan analisa intervensi militer dalam menyelesaikan konflik ini. Persamaan yang didapat adalah kesamaan dalam menganalisa kebijakan luar negeri Arab Saudi terkait konflik Yaman.

Penelitian keempat, Kebijakan Politik Luar Negeri Arab Saudi Terhadap Krisis Syria (2011-2014) oleh Fadhly Ikhsan.¹⁹ Untuk menjelaskan studi kasus ini

¹⁹Fadhly Khsan dan Idjang Tjarsono, Kebijakan Politik Luar Negeri Arab Saudi terhadap Krisis Syria (2011-2014), <https://www.neliti.com/publications/32760/kebijakan-politik-luar-negeri-arab-saudi-terhadap-krISIS-syria-2011-2014>, diakses pada 2 Agustus 2018.

menggunakan konsep agresifitas dan analisa kebijakan luar negeri. Dijelaskan pasca arab spring Arab Saudi dihadapkan dengan kondisi yang tidak menguntungkan di wilayah regional. Termasuk dalam negara yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar di kawasan Arab Saudi juga bertindak dalam menciptakan keamanan didalam kawasan. Arab Saudi dalam menanggapi konflik Syria yang pelik lebih memilih jalan non militer. Arab Saudi menggunakan ciri khas Saudi yaitu membantu kelompok untuk menghadapi kelompok lain.

Dijelaskan juga Arab Saudi juga berupaya untuk mengadakan mediasi agar konflik ini bisa diselesaikan dengan baik. Arab Saudi juga menggunakan konsep propaganda untuk menggambarkan sosok pemimpin Syria dan sebagai salah satu pembenaran kepada pihak oposisi. Dalam konflik ini penulis (Fadhly Ikhsan) menggambarkan Sunni Syiah sebagai salah satu alasan keterlibatan Arab Saudi. Persamaan yang ada hanya berkisar pada analisa kebijakan Arab Saudi dalam menangani konflik yang ada di regional. Perbedaan nya adalah Arab Saudi disini dianalisa sebagai salah satu negara yang tidak menggunakan prinsip militer dalam menanggapi konflik regional (Syria), tetapi saya membuktikan Arab Saudi juga menggunakan prinsip militer untuk menyudahi konflik yang ada (Yaman). Teori atau konsep yang digunakan juga berbeda penulis (fadhly Ikhsan) menggunakan konsep agresifitas sedangkan penulis (abdul halim) menggunakan teori poliheuristik dalam menganalisa kebijakan luar negeri Arab Saudi.

1.4.2 Intervensi Militer Arab Saudi

Penelitian kelima, Intervensi Arab Saudi dan Iran Pada Konflik Antara Houthi dan Pemerintah Yaman Pada tahun 2011-2017. Oleh Hilal kholid Bajri.²⁰ Dalam menganalisa topik, saudara Hilal Kholid Bajri menggunakan teori *power balancing*. Konflik yang terjadi di Yaman saat ini merupakan perang ideologi agama antara Syiah (Houthi) dan Sunni (pemerintah Yaman). Arab Saudi memberikan bantuan kepada Yaman untuk meningkatkan kehidupan ekonomi negara Yaman sehingga Arab Saudi juga terjamin kekuatan politiknya di Yaman. Houthi dengan bantuan Iran melawan koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi beserta anggota seperti Kuwait, Bahrain, Qatar, Uni Emirats Arab, Sudan, Maroko, Yordania, Mesir dan Pakistan. Ketegangan ini terus berlanjut hingga saat ini.

Persamaan yang didapat bagaimana saudara Hilal Kholid menggambarkan Arab Saudi melakukan intervensi militer untuk membantu pemerintah Yaman yang dipimpin oleh Abduraabu Mansyur HAdi untuk menyerang menyerang kelompok Houthi yang dibantu oleh Iran. Perbedaan yang didapat berupa teori yang digunakan untuk menjelaskan konflik ini yaitu disini penulis (Hilal Kholid Bajri) menggunakan *power balancing* antara Arab Saudi dan Iran. Sedangkan penulis menganalisa

²⁰ Hilal Kholid Bajri, Intervensi Arab Saudi Dan Iran Pada Konflik Antara Houthi Dan Pemerintah Yaman Pada Tahun 2011-2017
https://www.researchgate.net/profile/Hilal_Bajri/publication/323734332_intervensi_arab_saudi_dan_iran_pada_konflik_antara_Houthi_dan_pemerintah_yaman_pada_tahun_2011-2017/links/5aa7cc960f7e9bc6d67901c4/intervensi-arab-saudi-dan-iran-pada-konflik-antara-Houthi-dan-pemerintah-yaman-pada-tahun-2011-2017, diakses 2 Agustus 2018

menggunakan teori Poliheusristik. Penulis juga tidak detail dalam keikutsertaan Iran dalam konflik ini, mengingat fokus utama penelitian penulis adalah kebijakan luar negeri Arab Saudi.

Penelitian keenam, Konstruksi Identitas dan Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi dalam Intervensi Militer di Bahrain Tahun 2011, oleh Aryo Bayu Sukarno.²¹ Dijelaskan menggunakan teori kebijakan luar negeri dari faktor struktur nomatif. Digambarkan bahwa Arab Saudi adalah salah satu negara yang memiliki pengaruh besar dari salafi, hingga banyak dari kebijakan luar negeri yang diambil banyak dipengaruhi oleh kelompok salafi. Terlihat dalam intervensi militer di Bahrain, Arab Saudi membantu pemerintah Raja Hamad bin Isa Al Khalifa. Pada saat itu terjadi demonstrasi dimana tuntutan mereka meminta raja lengser dari kekuasaan nya. Raja dan pemerintah Bahrain menuding kelompok Syiah dan Iran adalah pihak yang bertanggung jawab akan hal itu. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Arab Saudi mempunyai pola yang sama dalam menangani kelompok Syiah baik dalam negeri maupun luar negeri.

Kebijakan luar negeri Arab Saudi yang islami dan berdasarkan paham salafi-sunni tidak mengherankan jika banyak kebijakan luar negeri Arab Saudi juga mengarah kepada konflik agama, disini ini lebih mengarah kepada isu-isu konflik Syiah-Sunni. Kebijakan dan pernyataan yang dikeluarkan oleh pihak Arab Saudi

²¹Aryo Bayu, Konstruksi Identitas dan Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi dalam Intervensi Militer di Bahrain Tahun 2011, dalam <http://repository.unair.ac.id/68094/3/Fis.HI.100.17%20.%20Suk.k%20-%20JURNAL.pdf>. Diakses pada 10 Juli 2018.

merefleksikan konstruksi dan persepsi yang dimiliki oleh Arab Saudi terhadap kelompok Syiah. Kesamaan yang didapat adalah kesamaan menganalisa kebijakan luar negeri Arab Saudi dengan sudut pandang intervensi militer terhadap negara yang berada di kawasan Teluk Arab. Selain itu kesamaan lainnya adalah menganalisa dengan motif kebijakan luar negeri untuk menjaga kelangsungan pemerintahan yang ada melawan oposisi. Perbedaan dengan penulis adalah, disini lebih mengedepankan isu agama(syiah-sunni) yang dijadikan dasar analisa, sedangkan penulis lebih mengedepankan isu pemerintahan dan oposisi yang membahayakan kawasan. Selain itu peneliti menggunakan teori poliheuristik dimana berfokus kepada analisa kebijakan yang ada. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus kepada norma dan identitas yang dimiliki oleh Arab Saudi sebagai salah satu motif intervensi.

1.4.3 Teori Poliheuristik

Penelitian Ketujuh, Analisa Kebijakan Amerika Serikat Di Bawah Pemerintahan Donald Trump Tahun 2017. Oleh : Raudhatul Jannah Yamlean²². Kebijakan Donald Trump untuk keluar dari *Paris Agreement* pada tahun 2017 adalah kebijakan yang diambil atas ketidaksesuain pemikiran serta tujuan Amerika Serikat dibawah kekuasaan Donald Trump. Donald Trump merasa dengan mengikuti *Paris Agreement*, Amerika diwajibkan untuk membayar sejumlah uang dan menurut Trump hal itu memberatkan pemerintahannya. Trump menilai uang denda tersebut bisa

²²Raudhatul Jannah Yamlean, 2017, Analisa Kebijakan Amerika Serikat Di Bawah Pemerintahan Donald Trump Tahun 2017, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

digunakan dalam kebijakan lainnya yang lebih menguntungkan rakyat Amerika seperti “*Make America Great Again*”. Peneliti juga menerangkan sisi kognitif, serta sedikit biografi Donald Trump. Sesuai dengan penjelasan Alex Mintz kebijakan luar negeri juga dipengaruhi oleh sisi kognitif.

Perbedaan antara penelitian oleh Raudhatul Jannah Yamlean dengan penulis, adalah perbedaan negara yang di analisa, Raudhatul Jannah menganalisa kebijakan luar negeri Amerika Serikat sedangkan penulis menganalisa kebijakan luar negeri Arab Saudi. Persamaan, adanya kesamaan teori yang diambil yaitu Poliheuristik dalam menganalisa kebijakan baru.

Penelitian Kedelapan, Analisa Kebijakan Hungaria Dalam Menolak Menerima Pengungsi Asal Suriah Pada Krisis Pengungsi Eropa 2015. Oleh : Ahmad.²³ Menganalisa kebijakan menolak menerima pengungsi Syiria yang dipengaruhi oleh persepsi Viktor Orban Presiden Hungaria. Adanya ketakutan luntarnya nilai serta budaya Kristen yang telah mengakar pada masyarakat Hungaria jika pengungsi Syiria memasuki wilayahnya. Hingga pembangunan kawat besi perbatasan Hungaria dan Siberia sepanjang 145 Km sebagai upaya pencegahan masuknya pengungsi Syiria. Seperti diketahui pasca konflik Syiria meletus banyak warga Syiria yang mengungsi menuju Eropa. Penelitian ini juga menerangkan sisi kognitif Viktor Orban sebagai penganut Kristen yang taat.

²³Ahmad, 2018, Analisa Kebijakan Hungaria Dalam Menolak Menerima Pengungsi Asal Suriah Pada Krisis Pengungsi Eropa 2015, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

Perbedaan antara penelitian oleh Ahmad dengan penulis adalah dari sisi negara, dimana Hungaria dan Arab Saudi. Persamaan yang didapat adalah adanya kesamaan dalam menganalisa menggunakan teori Poliheuristik

Penelitian Kesembilan, Analisa Kebijakan Intervensi Politik Rusia di Wilayah Crimea Ukraina (Pada Masa Vladimir Putin Tahun 2012-2014).Oleh : Faridha K. Noorkusuma.²⁴ Menjelaskan adanya faktor kognitif yang dianut oleh Vladimir Putin yang mempengaruhi kebijakan Luar negeri Rusia. Konflik yang terjadi antara Crimea dan Ukraina serta keikutsertaan Rusia. Kebijakan Rusia dalam keikutsertaan konflik Crimea adalah untuk melindungi etnis Rus yang berada di Crimea.

Perbedaan antara penelitian oleh Ahmad dengan penulis adalah dari sisi negara, dimana Rusia dan Arab Saudi. Persamaan yang didapat adalah adanya kesamaan dalam menganalisa menggunakan teori Poliheuristik.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Topik/judul, Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Thn	Teori atau konsep	Hasil/ Kesimpulan
----	--	-------------------	-------------------

²⁴Faridha K. Noorkusuma, 2017 Analisa Kebijakan Intervensi Politik Rusia di Wilayah Crimea Ukraina (Pada Masa Vladimir Putin Tahun 2012-2014) Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

1.	<i>King Salman's Foreign Policy Priorities. Oleh :Sigurd Neubauer The Arab Gulf States Institute in Washington January 2015</i>	<i>Foreign Policy Analysis</i>	Penelitian ini menjelaskan arah kebijakan Raja Salman dalam konflik regional yang lebih aktif. Adanya pergerakan Houthi yang meresakan, dan menguasai sebagian besar wilayah Yaman. Keberadaan Houthi juga mendapatkan dukungan dari Iran,
2	Dukungan Arab Saudi Terhadap Rezim Mansour Hadi Dalam Menghadapi Pemberontak Syiah Houthi di Yaman tahun 2012-2015. Oleh Puji Taliasih.	Teori kepentingan nasional.	Keterlibatan Arab Saudi pada konflik Yaman adalah untuk menumpas Houthi dan mencegah pengaruh Iran di kawasan. Membuat Yaman menjadi tenang serta meminimalisir efek konflik Yaman pada kawasan maupun internal Arab Saudi. Arab Saudi memberikan bantuan luar biasa dalam mendukung pemerintahan Abdurrabu Mansyur Hadi dalam menyelesaikan konflik ini.
3.	Kebijakan Politik Luar Negeri Arab Saudi Terhadap Krisis Syiria (2011-2014). Oleh Fadhly Ikhsan	Konsep agresifitas.	Arab Saudi juga menggunakan instrument propaganda media dalam menyikapi kasus Syiria. Perbedaan pola keterlibatan Arab Saudi pada konflik Yaman maupun Syiria. Baik dari segi pola intervensi, maupun pihak yang didukung.
4.	Dukungan Arab Saudi Terhadap Pemerintah Yaman (Dalam Konteks Arab Spring 2011) Oleh Akbar Kurniadi	Teori Kepentingan Nasional.	Menjelaskan adanya isu syiah-sunni, Houthi, AQAP. Serta turut menjelaskan bantuan Arab Saudi untuk mendukung pemerintah Yaman. Arab Saudi memberikan bantuan alutsista militer.
5.	Intervensi Arab Saudi dan Iran Pada Konflik Antara Houthi dan Pemerintah Yaman Pada Tahun 2011-2017. Oleh Hilal Kholid	Konsep <i>power balancing</i> antara Arab Saudi dan Yaman.	Menggambarkan konflik ini dengan sudut pandang konflik ideologis agama antara Syiah-Sunni. Menjelaskan keberpihakan Arab Saudi dengan pemerintah Yaman, serta adanya Iran dengan Houthi.
6.	Intervensi Militer Arab Saudi Dalam Konflik Sipil di Yaman. Oleh Muhammad Darmawan Ardiansyah	Kepentingan nasional.	Arab Saudi melakukan intervensi secara militer di karenakan atas permintaan presiden Yaman, keikutsertaan Iran dengan Houthi. Adanya dasar konflik Syiah Sunni. Arab Saudi juga memiliki kepentingan ekonomi, regional dan politis terhadap Yaman ini.

7.	Analisa Kebijakan Amerika Serikat Di Bawah Pemerintahan Donald Trump keluar dari perjanjian <i>Paris Agreement</i> Pada Tahun 2017. Oleh : Raudhatul Jannah Yamlean	Poliheuristik	Keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian <i>Paris Agreement</i> dilakukan pada masa pemerintahan Donald Trump. Kebijakan ini diambil yang juga dipengaruhi oleh faktor kognitif Donald Trump serta kebijakan “ <i>Make America Great Again</i> ”
8.	Analisa Kebijakan Hungaria Dalam Menolak Menerima Pengungsi Asal Suriah Pada Krisis Pengungsi Eropa 2015. Oleh : Ahmad	Poliheuristik	Adanya pengaruh yang dimiliki Oleh Presiden Hungaria Viktor Orban dalam kebijakan menolak menerima pengungsi asal Suriah yang juga dipengaruhi oleh faktor kognitif Viktor sendiri. Selain itu, ketakutan pemerintah Hungaria akan masuknya pengungsi Suriah. Kebijakan luar negeri Hungaria banyak didasari oleh kepentingan dalam negeri, Nasionalisme, dan berdasarkan ajaran Kristen.
9.	Analisa Kebijakan Intervensi Politik Rusia di Wilayah Crimea Ukraina (Pada Masa Vladimir Putin Tahun 2012-2014). Oleh : Faridha K. Noorkusuma	Poliheuristik	Adanya keyakinan, nilai, serta visi yang dianut oleh Vladimir Putin dalam kebijakan luar negeri Rusia. Adanya doktrin militer, serta kebijakan “ <i>Great Power</i> ”. Serta untuk melindungi etnis Rus yang menetap di wilayah Crimea.
10	Abdul Halim, Analisa Kebijakan Raja Salman Melakukan Intervensi Militer Di Yaman Tahun 2015-2017	Poliheuristik	Konflik Yaman yang berlangsung sejak tahun 2011 hingga penulisan ini ditulis merupakan konflik yang panjang dan memiliki banyak aktor yang terlibat didalamnya. Keterlibatan Arab Saudi dengan militerya merupakan langkah baru dalam politik luar negeri Arab Saudi selama ini. Sosok Raja Salman sebagai pembuat kebijakan memiliki pengaruh mengapa intervensi militer yang dipilih untuk mengembalikan legitimasi pemerintah Yaman.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dalam mendukung kasus atau permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

1.5.1 Teori Poliheuristik

Teori Poliheuristik dikemukakan oleh Alex Mintz, berasal dari istilah *poli* (banyak) dan *heuristik* (pintasan/alternatif), yang menyinggung mekanisme kognitif yang digunakan oleh pengambil keputusan untuk menyederhanakan keputusan kebijakan luar negeri yang kompleks.²⁵ *Poli* juga mengacu pada gagasan bahwa pemimpin politik mengukur keuntungan dan kerugian dalam hal politik.

Teori Poliheuristik adalah salah satu teori dimana dalam pengambilan kebijakan luar negeri didasari atas individu. Tiap individu memiliki beberapa pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang didasari dalam beberapa pendekatan. Teori ini menjelaskan dalam memahami pengambilan keputusan adalah menggunakan kedua pendekatan, yakni pilihan rasional dan sisi kognitif.²⁶ Dalam teori ini, di katakan bahwa terdapat dua langkah dalam menganalisis proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Pada langkah pertama, individu akan menyederhanakan permasalahan yang ada melalui kemampuan kognitifnya secara sederhana. Dari sini, individu akan melepas beberapa pilihan alternatif yang tidak sesuai dengan prinsipnya dan mengesampingkan setiap pilihan yang memiliki

²⁵ ALEX MINTZ, How Do Leaders Make Decisions? A POLIHEURISTIC PERSPECTIVE, Texas: Texas A&M University

²⁶ Ibid

kemungkinan buruk terhadap politik domestik negara. Setiap kebijakan yang diambil akan disesuaikan data dan informasi yang ada. Seperti pendapat Alex Mintz yang penulis kutip dalam bukunya:

“Because it’s based on decision shortcut and rules of thumb that leader use, poliheuristic can explain foreign policy decision as: assumption that policy makers simplify complicated decision problems by using simple cognitive shortcuts and then applying a more detailed analytic decision calculus to arrive at a choice”²⁷

Alex Mintz menyebutkan bahwa poliheuristik ini berdasarkan alternatif keputusan pembuat kebijakan. Poliheuristik sebagai teori mengenai kebijakan luar negeri yang mampu digunakan untuk menjelaskan kebijakan yang kompleks dengan menggunakan jalan pintas berupa aspek kognitif yang berdasarkan persepsi individu lalu diaplikasikan dengan perhitungan secara analitis yaitu aspek rasional untuk menuju pada sebuah kebijakan. Peran dari pembuat kebijakan sangat penting, dimana selain untuk menganalisa data dan informasi yang ada, keyakinan, kesiapan serta kepercayaan terhadap kebijakan yang akan diambil menjadi penguat lainnya kenapa pembuat kebijakan bisa mengambil keputusan tersebut.²⁸

Didalam proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri teori poliheuristik terdapat dua tahapan yang begitu penting yang nantinya akan mempengaruhi kebijakan yang akan diambil. Pada tahap pertama akan muncul beberapa alternatif yang muncul. Alternatif kebijakan yang muncul berdasarkan nilai

²⁷ Alex Mintz and Karl De Rouen Jr, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, UK : Cambridge University Press, hal. 85, diakses http://library.aceondo.net/ebooks/HISTORY/Understanding_Foreign_Policy_Decision_Making.pdf. Diakses pada 27 September 2018.

²⁸Steven B.Redd, 2003, *"The Poliheuristic Theory Of Foreign policy Decision Making : Experimental Evidence"* (ed.3), United States of America

dan keyakinan pada pembuat kebijakanyang telah disesuaikan dengan informasi. Pilihan alternatif kebijakan juga bisa muncul dari kebijakan yang pernah diambil. Pada tahap pertaman terdapat tiga metode eliminir yaitu *noncompensatory*, *satisfication* dan *nonholistic*. Yang dimaksud *noncompensatory* adalah suatu metode dimana tidak begitu memperhitungkan kelanjutanya, mengeliminir beberapa alternatif yang ada serta tidak menganalisa keseluruhan dimensi yang ada. Disini hanya terdapat kriteria dimana pembuat kebijakan tidak menganalisa terlalu dalam terhadap alternatif yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan *nonholistic* adalah metode melihat sekilas terkait alternatif yang ada. *Satisfaction* adalah metode eleminir yang mendekati tepat. Ketiga metode eliminir ini tidak begitu menganalisa kejadian yang ada dengan detail. Tetapi pembuat kebijakan sudah mengetahui gambaran yang akan dilakukan selanjutnya.²⁹ Pada tahap pertama ini, kebijakan yang ada banyak diserap dari informasi yang masuk ke pembuat kebijakan.

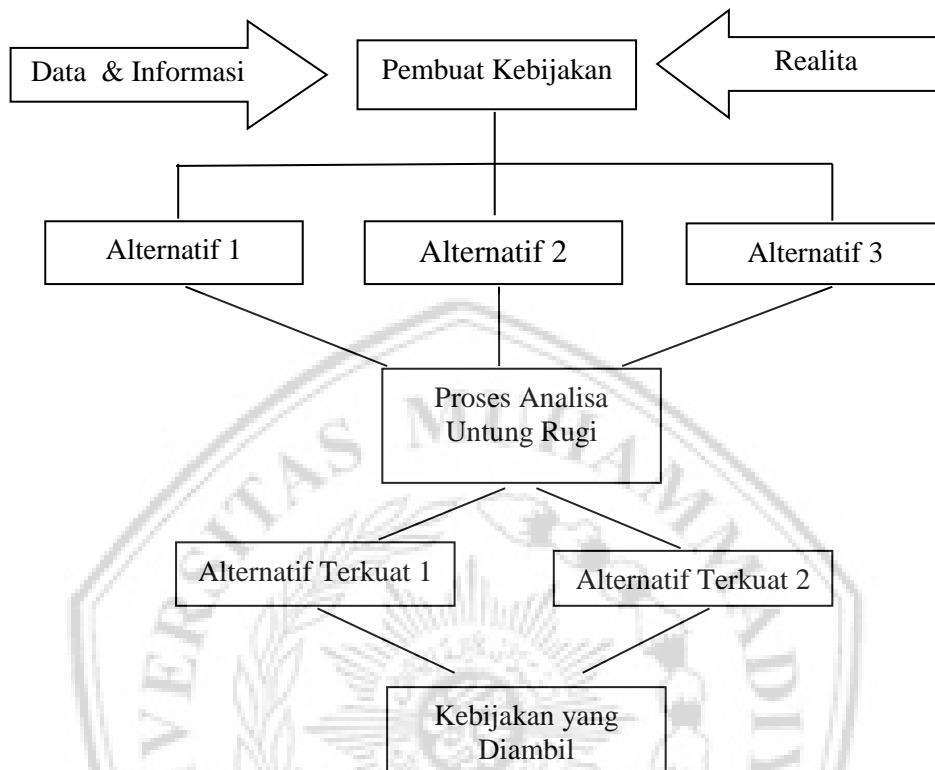
Tahap kedua adalah bagaimana pembuat kebijakan menganalisa dan memproses alternatif yang ada dengan data dan realitas lapangan. Pada tahap ini, pembuat kebijakan akan melakukan analisa apakah nantinya kebijakan yang diambil tersebut bisa berjalan sesuai dengan rencana atau hanya akan menimbulkan konflik lagi. Pada tahap kedua pembuat kebijakan akan banyak melakukan perhitungan untung rugi sebagai salah satu pertimbangan kedepannya. Pada tahap pertama kondisi kognitif pembuat kebijakan, sedangkan pada tahap kedua lebih mengarah kepada perhitungan pembuat kebijakan.

²⁹ Alex Mintz, hal.7. Loc.Cit

Kemudian, pilihan yang ada akan dievaluasi melalui perhitungan analitis terhadap pilihan rasional. Para peneleti teori ini melihat bahwa di tahapan kedua, dapat menggambarkan bagaimana seorang individu bertindak apakah cenderung mengarah pada posisi idologis, koalisi dan lain sebagainya.³⁰ Apabila kebijakan luar negeri yang diambil tidak sesuai dengan dengan kapasitas atau keperluan domestik, maka akan menimbulkan pertentangan dan konflik baru. Dalam teori poliheuristik ada satu prinsip yang memberikan pertimbangan bagi pembuat kebijakan yang didasari seperti: politik, ekonomi, militer dan hubungan diplomatik. Penjelasan diatas bisa dipermudah dengan adanya bagan yang penulis ilustrasikan sesuai dengan penjelasan Alex Mintz dalam bukunya *How Do leaders Make Decisions?*, seperti yang terlihat dalam bagan dibawah ini:

³⁰ Ibid

Bagan 1.1 Bagan Analisa Kebijakan Menurut Teori *Poliheuristic*



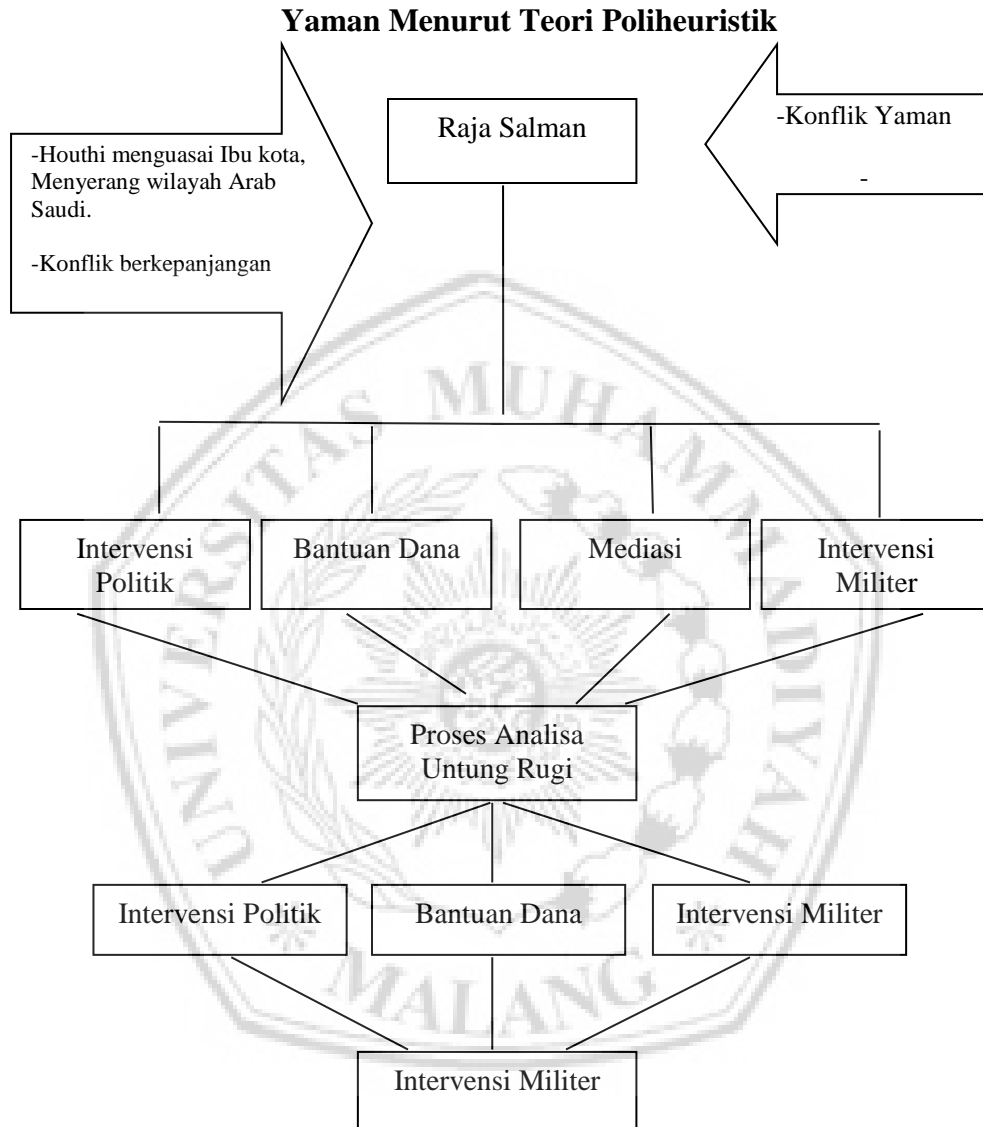
Sumber: Diagram diolah oleh penulis dari penjelasan Alex Mintz dalam *How Do leaders Make Decisions?*

Penjelasan bagan diatas dapat di terapkan dalam kebijakan Raja Salman melakukan intervensi militer di Yaman. Teori poliheuristik digunakan untuk menganalisa kebijakan Raja Salman yang mengintervensi Yaman. Untuk mengawali analisa perlu melihat sejarah yang telah terjadi di dalam kebijakan luar negeri Arab Saudi selama ini, dimana pada tahun 2015 adalah momen besar militer Arab Saudi diturunkan pada konflik diluar negaranya. Sebelumnya Arab Saudi selalu menggunakan alternatif non militer untuk menangani konflik dinegara sekitarnya

termasuk di Yaman. Sebagai seorang raja dinegara yang besar dan memiliki nilai tawar di kawasan, sosok raja sebagai pengambil keputusan akan terlebih dahulu mencari informasi dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menangani konflik ini.

Dimulai ketika konflik Yaman tahun 1994, hingga tahun 2011 dan konflik pasca *Arab Spring* Arab Saudi selalu mendukung pemerintah Yaman. Arab Saudi lebih menggunakan pendekatan non-militer, seperti bantuan dana, mediasi, serta intervensi politik. Tetapi hal berbeda terjadi pada tahun 2015 pasca pergantian raja, Arab Saudi lebih bertindak agresif dalam menyelesaikan masalah Yaman. Houthi yang semakin membesar juga mulai menyerang wilayah Arab Saudi dan menyerang Ibu Kota Sana'a. Kompleksitas konflik ini bertambah ketika Abdurrahman Mansour mengundurkan diri dari jabatan presiden Yaman, dan mendapatkan perlindungan diri di Arab Saudi. Satu bulan berselang ia kembali ke Aden, dan menyatakan Ibu Kota Yaman pindah di Aden. Penulis mengilustrasikan model pengambilan kebijakan Raja Salman dengan penjelasan Alex Mintz dalam bukunya *How Do leaders Make Decisions?*, seperti yang terlihat dalam bagan dibawah ini:

Bagan 1.2 Bagan Analisa Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi pada konflik



Sumber: Diagram diolah oleh penulis dari penjelasan Alex Mintz dalam *How Do leaders Make Decisions?* yang telah disesuaikan dengan penjelasan alur kebijakan Raja Salman melakukan intervensi militer di Yaman.

Sesuai dengan penjelasan bagan diatas, dapat menjelaskan bagaimana kompleksitas konflik Yaman bisa jadi menjadi salah satu informasi yang penting bagi Raja Salman. Ada beberapa alternatif yang mungkin muncul, alternatif yang pertama adalah pemberian bantuan dana. Bantuan dana dari Arab Saudi dan negara teluk lainnya merupakan salah satu hal yang menguntungkan untuk pemerintah Yaman, dan ini selalu digunakan oleh Arab Saudi dikonflik regional lainnya. Tetapi dalam kasus Yaman pemberian bantuan dana dirasa tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Sebenarnya ada cara lain yaitu mediasi, mediasi antara pemerintah Yaman dan Houthi pernah dilakukan pada tahun 2011, 2016 tetapi menemui jalan buntu. Konflik yang ada semakin membesar kedua belah pihak juga terus meningkatkan serangan. Intervensi politik dengan mendukung penuh pemerintah Yaman juga tidak membuahkan hasil, malah kelompok Houthi semakin menjadi besar dan buas. Keterlibatan musuh abadi Arab Saudi, Iran yang secara terang-terangan memberikan bantuan kepada Houthi menjadikan salah satu alasan yang kuat dikemudian hari bagi Arab Saudi. Semakin hari Houthi semakin agresif menyerang wilayah Arab Saudi. Di lain sisi Houthi juga berupaya ingin menjatuhkan roketnya ke wilayah Saudi yang juga bisa dikatakan ancaman serius.

Arab Saudi tetap memberikan bantuan keuangan kepada pemerintah Yaman untuk menyelesaikan konflik tersebut. Tetapi data dan kondisi Yaman yang semakin parah tidak bisa dibiarkan. Sebelumnya Raja Salman juga melihat kesanggupan militer dan kapabilitas prajuritnya sebelum diberikan tugas. Hingga dengan penuh kepercayaan yang ada, Arab Saudi di bawah Raja Salman mengeluarkan sebuah

kebijakan yang baru dalam menangani konflik Yaman yaitu intervensi militer. Dalam konflik ini, Houthi dikategorikan sebagai kelompok teror. Karena kenyataannya Houthi sering berada di tengah masyarakat sipil, maka tak jarang untuk menumpas Houthi serangan militer Arab Saudi juga mengena warga sipil lainnya. Dilain pihak, tentara-tentara Houthi juga bias banyak dari mereka adalah anak-anak di bawah umur.

Berbeda dengan wilayah utara dimana intervensi Arab Saudi dan GCC mendapatkan kecaman dari masyarakatnya, diwilayah selatan kehadiran Arab Saudi dan GCC selalu dibanggakan hingga bendera-bendera Arab Saudi dan peserta GCC lainnya dikibarkan secara besar-besaran. Adanya sambutan yang besar diselatan memberikan semangat bahwasannya apa yang telah diambil tersebut adalah hal yang benar. Didalam negara Arab Saudi, rakyat memberikan respon yang baik. Disisi regional bantuan militer UAE juga menjadi isyarat bahwasannya kebijakan luar negeri Raja Salman untuk intervensi Yaman merupakan hal yang benar.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian eksplanatif untuk membuktikan suatu teori dari suatu kasus atau permasalahan yang terjadi. Pada kasus ini, penulis ingin membuktikan dengan menggunakan

teori poliheuritik untuk menjelaskan pengaruh individu yaitu Raja Salman terhadap politik Arab Saudi dan konflik Yaman.

1.6.2 Level Analisa

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah individu yaitu Raja Salman sendiri. Pada masa kepemimpinan Raja Salman Arab Saudi lebih bersifat aktif dalam menganggapi masalah regional dan unit eksplanasinya adalah politik luar negeri Arab Saudi yang berhubungan dengan intervensi Arab Saudi di Yaman. Pola regional yang konfliktual yang membahayakan keamanan dan stabilitas suatu negara. Membuat negara lain menggunakan kekuatannya untuk intervensi. Dari sini penulis akan menggunakan level analisa individu. Mengacu kepada unit analisisnya Raja Salman yang memiliki pemikiran sendiri dalam mengambil kebijakan luar negeri terutama dalam menanggapi konflik Yaman, sedangkan unit eksplanasinya adalah kebijakan luar negeri Arab Saudi yang melakukan intervensi militer di Yaman. Maka dapat dikatakan penelitian ini termasuk reduksionis, dengan unit analisa individu dan unit eksplanasinya adalah negara.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan *library research* dalam pengumpulan data penelitian ini. Maksudnya adalah setiap data yang diperoleh berasal dari buku, jurnal *online* maupun *offline*, website resmi, situs-situs terpercaya dan surat

kabar maupun majalah yang terkait dengan penelitian penulis. Sumber-sumber yang akan digunakan akan berasal dari: Jurnal Internasional maupun Nasional yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Sumber berita terpercaya yang didalamnya mendukung topik, seperti Aljazeera, Al-Monitor dan Al-Arabia. Jika dibutuhkan, peneliti akan menyajikan data-data yang relevan sebagai penunjang dan penguat topik yang diteliti.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dengan sistematika deduktif. Maka penulis akan menjelaskan sebab-sebab terjadinya perang atau terlibatnya Arab Saudi pada konflik regional. Kemudian penulis akan juga menjelaskan pengaruh atau tekanan dari negara lain atau regional yang membuat Arab Saudi di bawah kepemimpinan Raja Salman lebih aktif dan agresif. Penulis juga akan menyampaikan pengaruh Raja Salman yang ada pada tubuh kerajaan yang membuat serangkaian kebijakan baru. Pada akhirnya topik tersebut dihubungkan dengan teori yang sudah dijelaskan diawal. Pada akhirnya diharapkan bisa mengetahui hasil akhir dari penelitian tersebut.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.5.1 Batasan Waktu

Batasan waktu dalam penelitian ini adalah di tahun 2011 hingga 2017. 2011 ditandai dengan dimulainya konflik Yaman. Pada tahun 2015, Arab

Saudi mengeluarkan kebijakan intervensi militer yang diluncurkan oleh Arab Saudi dengan aliansi beserta pemerintah Yaman. *Operation Decisive Storm* ini merupakan penanda intervensi militer Arab Saudi di Yaman untuk pertama kalinya. Sedangkan tahun 2017 dipilih sebagai akhir batasan waktu dikarenakan ketersediaan data yang terbatas dan ruang lingkup konflik penelitian semakin membesar.

1.6.5.2 Batasan Materi

Penulis akan menjelaskan intervensi militer Arab Saudi ke Yaman pada Tahun 2011-2017 dengan membatasi topik pada intervensi militer Arab Saudi di Yaman dan hal-hal yang menyangkut Arab Saudi dan Yaman dalam kurun waktu 2011-2017. Sejarah yang dibutuhkan untuk menjelaskan topik. Pola politik luar negeri Arab Saudi selama ini, dan di bawah rezim Raja Salman. Serta konflik Yaman dan keterlibatan Arab Saudi pada konflik tersebut. Topik dibatasi dengan kurun waktu 2011 hingga 2017.

1.7 Hipotesa

Dalam mengambil keputusan intervensi militer Yaman, Raja Salman sebagai pembuat kebijakan telah menerapkan metode eliminir *noncompensatory* dan *nonholistic* sebagai dasar dalam membuat kebijakan. Dengan metode eliminir *noncompensatory*, *nonholistic* serta *satisfaction* memberikan gambaran mengenai bagaimana beberapa alternatif muncul, seperti: mediasi, bantuan dana, intervensi

politik dan intervensi militer muncul dalam alternatif kebijakan Raja Salman dalam kebijakan luar negeri Arab Saudi terkait konflik Yaman. Tiga metode eliminir diatas mampu mengeliminir beberapa alternatif yang ada, yang pada akhirnya alternatif tersebut menjadi kebijakan Arab Saudi di bawah Raja Salman terkait konflik Yaman adalah melakukan intervensi militer.

Faktor pembangunan persepsi yang tercermin dalam keyakinan nilai serta tujuan Raja Salman adalah: membuat Yaman, regional menjadi aman dan damai, serta mengembalikan legitimasi pemerintah Yaman. Adanya latar belakang agama yang turut mempengaruhi pola fikir Raja Salman. Sehingga latar belakang untuk mengintervensi Yaman adalah untuk membuat Yaman, regional menjadi damai serta mengembalikan legitimasi pemerintah Yaman.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis akan menjelaskan satu topik dengan judul “Analisa Kebijakan Raja Salman Intervensi Militer Di Yaman Tahun 2015-2017” dengan penjelasan dalam empat (4) bab. Bab 1 akan menjelaskan latar belakang Yaman, konflik Yaman, hubungan Arab Saudi dan Yaman sebelum dan setelah masa pemerintahan Raja Salman. Pada bab 1 juga akan dijelaskan penunjang lainnya, seperti permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, teori poliheuristik, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab 2 peneliti akan menjabarkan permasalahan yang menjadi pembahasan penulis, yaitu sejarah konflik yaman, aktor yang terlibat dalam konflik yaman, serta keterlibatan Arab Saudi dalam konflik Yaman. Pada bab 3 penulis akan menjelaskan fokus utama yaitu Raja Salman dan kebijakan luar negeri Arab Saudi. Pada bab 3 penulis juga akan menjelaskan proses pengambilan keputusan pada negara Arab Saudi. Pada bab 4 penulis akan menganalisa pembahasan dengan menggunakan teori, dan luaran yang dicapai adalah pembuktian kecocokan antara pembahasan dan teori yang di gunakan.

